

PENINGKATAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* MELALUI PENGGUNAAN METODE *TEAM GAME* *TOURNAMENT* PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU

Lusiana Wulansari

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

lusiana_ws@yahoo.co.id

Abstrak : Metode pembelajaran yang pakai guru dikelas masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan. Salah satu metode yang dapat dipakai adalah metode TGT. Metode Penelitian ini memakai rancangan eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan (*The One Group Pratest Posttest*). Subyek penelitian Siswa SD, dengan sampel data sebanyak 24 siswa. Data diolah dengan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan pada, Uji Normalitas, Homogenitas dan T Sampel Berpasangan dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, Hasil uji normalitas didapat nilai Kolmogorof-Smirnov i Sig. 0.200, dan Shapiro-Wilk 0.104 sehingga pada $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.} = 0.200$, sampel data berasal dari distribusi normal. Pada Uji Homogenitas Varians Levene Nilai Sig. 0.064, pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.} 0.064$ sehingga dapat dikatakan sampel data berasal dari varians yang Homogen, dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%, rata-rata kemampuan kosa kata setelah perlakuan dengan memakai metode TGT (mean sebesar 61.000) dibanding sebelum memakai media (mean sebesar 36.4583), naik sebesar 24.54.

Abstract : The method of teaching using classroom teachers is still using lecture method, so students get bored quickly. One of the methods that can be used is the TGT method. Methods This study used an experimental design conducted on one group only without the comparison group (*The One Group Pratest Posttest*). Research subjects of elementary students, with a sample of 24 students. The data were processed with SPSS 22. The results showed that, Normality Test, Homogeneity and T of Paired Samples with significant level $\alpha = 5\%$, the result of normality test obtained Kolmogorof-Smirnov i Sig. 0.200, and Shapiro-Wilk 0.104 so that at $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.} = 0.200$, the sample data comes from the normal distribution. On Homogeneity Test of Levene Variance Sig Value. 0.064, at the significance level $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.} 0.064$ so that it can be said that the sample data comes from Homogeneous variance, can be concluded at 95% confidence level, average vocabulary ability after treatment by using TGT method (mean equal to 61.000) than before using medium (mean equal to 36.4583), up by 24.54.

© 2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Kata kunci: Pemampuan Problem Solving, Metode TGT, IPS

Diterima : Nopember 2017

Disetujui : Desember 2017

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan karakter bangsa. Namun masih menemui kendala. Pada mata pelajaran IPS

masih menggunakan metode konvensional. Beberapa persoalan yang mengganjal terkait pembelajaran IPS di sekolahnya, misalnya : 1) ketidaksiapan dari guru-guru yang ada

di sekolahnya untuk membelajarkan IPS secara terpadu, mengingat terbatasnya tenaga guru yang ada; 2) tidak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan; dan 3) masih rendahnya hasil pembelajaran IPS di sekolah.

Berdasarkan gambaran di atas, pembelajaran IPS di sekolah (SMP) masih memiliki persoalan yang mendasar, terutama yang menyangkut tentang guru yang membelajarkannya. Permasalahan ini tidak bisa didiamkan dan harus dicarikan solusinya, sehingga peserta didik menerima pembelajaran IPS dengan bermakna, baik secara akademis maupun untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Mata pelajaran IPS di tingkat SMP dalam Kurikulum 2004, sebagaimana tertuang dalam buku Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu (Depdiknas, 2006), mencakup bahan kajian "geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi", yang dibelajarkan, seperti disebutkan oleh Sapriya (2009), secara "terpadu (integrated)". Dalam sistem pembelajaran IPS seperti ini, di lapangan (sekolah) ditemukan

beberapa masalah mendasar seperti sudah disebutkan di atas. Permasalahan tersebut, apabila dibatasi maka persoalannya bersangkutan dengan kualitas pembelajaran IPS di sekolah, baik yang berkaitan dengan kualitas guru yang membelajarkannya, maupun yang bertalian dengan cara pembelajarannya.

Sejalan dengan itu, Sapriya (2009), mengatakan " Dalam bidang pendidikan IPS (PIPS), baik yang bersifat school based maupun community based tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Tantangan mendesak yang perlu dijawab adalah terkait dengan upaya peningkatan kualitas (mutu) pendidikan. Salah satu variabel yang punya kontribusi cukup besar terhadap baik buruknya kualitas pendidikan adalah unsur guru atau pendidik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peningkatan kualitas tenaga pendidik IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, merupakan prioritas yang harus diperhatikan secara serius. Diakui atau tidak, masih ada

kecenderungan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan cara konvensional atau tradisional, pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik. Hal ini di samping disebabkan oleh masih kurangnya fasilitas (sarana) belajar IPS, juga didorong oleh rendahnya pemahaman dan pengalaman guru tentang proses pembelajaran yang bermutu (bermakna) bagi peserta didik, termasuk di dalamnya cara pembelajaran IPS terpadu yang efektif.

Di sekolah yang kekurangan tenaga pendidik, model pembelajaran IPS terpadu, tidak bisa terselenggara dengan baik mengingat guru kurang menguasai bahan kajian tentang ilmu-ilmu sosial yang lain, selain yang menjadi spesialisasinya. Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang bersifat terpadu (integrated) bertujuan "agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik" (Sapriya, 2009). Sehingga peserta didik dapat

menguasai dimensi-dimensi pembelajaran IPS di sekolah, yaitu : "menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values), dan bertindak (action)" (Sapriya, 2009). Oleh karena itu mata pelajaran IPS, menurut Sapriya (2009), merupakan "seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosio-kultural untuk tujuan pendidikan.

Untuk memahami masalah pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (mode of inquiry), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, disamping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial". Menyadari akan hal di atas, maka sesungguhnya pembelajaran IPS yang bersifat terpadu di sekolah-sekolah tidak ada masalah, terutama tingkat satuan pendidikan SMP, walaupun guru IPS yang ada kurang atau tidak tersedia semua guru yang memiliki spesialisasi

pendidikan yang lengkap. Misalnya di suatu sekolah hanya tersedia guru IPS dari spesialisasi keahlian pendidikan sejarah atau pendidikan geografi saja, sedangkan yang berasal dari spesialisasi keilmuan pendidikan ekonomi dan sosiologi tidak ada. Hal ini seyogyanya bukan menjadi masalah apabila tenaga guru yang ada memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial, bukan hanya paham terhadap bidang keilmuan yang menjadi spesialisasinya semata.

Guru IPS “dituntut tidak saja perlu menguasai keterampilan atau kiat untuk mendidik dan mengajar, tetapi juga memiliki wawasan vertikal – wawasan yang mendalam dan reflektif tentang bidang studi yang diajarkannya, dan wawasan horizontal – wawasan yang melebar yakni ramah terhadap konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan teori-teori ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu budaya, bahkan juga ekologi. Dengan kata lain, guru IPS harus memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran secara terpadu diaorganisasikan dengan baik, dan

secara terus menerus menyegarkan, memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk menuju ke arah itu, hendaknya guru IPS memahami, melaksanakan dan memegang teguh tentang landasan-landasan pendidikan IPS, yang terdiri dari : ”landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, dan landasan religius” (Sapriya, 2009). Oleh karena itu, setiap guru IPS dituntut untuk mampu menguasai dan melaksanakan pendekatan yang mampu mendorong dan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh integrasi dari nilai-nilai secara utuh dan bermakna, dari masa lampau sampai masa kini dalam pembelajaran IPS yang mereka terima.

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman

langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

Keberhasilan dalam menguasai dan menerapkan pendekatan di atas, harus didukung dengan adanya keinginan yang untuk melakukan pengembangan diri secara

berkesinambungan, yang bisa dilakukan melalui berbagai cara atau jalur, bisa dengan studi lanjut, pelatihan, MGMP, dan lain sebagainya. Dengan begitu setiap guru IPS dapat menjaga dan mengembangkan pengetahuannya, yang sangat berguna dalam pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini menjadi lebih penting lagi mengingat karena ilmu pengetahuan, perkembangan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta kebutuhan peserta didik terus mengalami perubahan menuju ke arah yang lebih maju.

Perubahan-perubahan tersebut juga memiliki dampak negatif, termasuk bagi peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru IPS dituntut untuk sanggup mengabdikan terhadap perubahan kehidupan secara umum, dan perubahan dalam pembelajaran. Tanpa adanya keinginan semacam ini, maka pembelajaran IPS di sekolah akan tetap dilakukan dengan cara konvensional atau tradisional, tidak dilakukan dengan strategi dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

SMP Binadidaktika merupakan sekolah swasta yang mempunyai siswa yang beragam . Lokasi sekolah berada di Citayem Depok Jawa Barat. Peneliti menyoroti proses belajar dan hasil belajar maa pelajaran IPS ,pada tahun 2015 . Pada tahun 2015, nilai rata rata semester 1 ,kelas VII sebesar 74,dan pada tahun 2016 ,sebesar 71. Nilai tersebut mengalami penurunan,sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ peningkatan kemampuan *Problem Solving* melalui metode *TGT* pada mata pelajaran IPS terpadu.

METODE PENELITIAN

Populasi studi adalah semua siswa SMP Binadidaktika Citayem Kota Depok,dengan menggunakan teknik *Random Sampling* . Populasi penelitian sebanyak 121 siswa. Responden dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 24 anak yang duduk di bangku kelas VII tahun ajaran 2017/2018. Waktu penelitian pada bulan Juni sampai dengan September 2017.

Tujuan penelitian untuk mengetahui (1). Efektifitas pemakaian metode *TGT*. (2). Pengaruh metode

TGT terhadap peningkatan problem solving . Penelitian ini memakai rancangan eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding (*The One Group Pratest Posttest*). Model ini lebih sempurna karena sudah menggunakan tes awal (*pratest*) kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran (*posttest*) untuk mengetahui akibat dari perlakuan (*treatment*), sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti. Instrumen yang digunakan berbentuk tes , baik sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (*treatment*) pemakaian metode *TGT* . Data dilakukan uji normalitas dan Homogenitas serta memakai Uji-t (*One Sample t Test*). Penghitungan memakai SPSS 22. Skema dari model penelitian adalah:

Tabel 1. Skema Rancangan Penelitian

T1	X	T2
Pretest	Treatment	Posttest

Keterangan :

T₁ : Tes awal yang diberikan pada kelas eksperimen di awal penelitian

X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen: metode *TGT*

T₂ : Tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen di akhir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan pada SPSS 22 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Uji Normalitas

Tests of Normality							
faktor	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Kemampuan_problem_solvi ng	eksperimen	.133	24	.200 [*]	.931	24	.104
	kontrol	.131	24	.200 [*]	.937	24	.137

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, kolom Kolmogorov-Smirnov (KS) pada tabel.2,karena $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.} = 0.200$,maka H₀ tidak ditolak.

Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, kolom Shapiro-Wilk (SW) pada

tabel.2,karena $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.} = 0.104$,maka H₀ tidak ditolak.

Dari uji KS dan SW dapat disimpulkan,karena H₀ diterima maka asumsi bahwa sampel data berasal dari distribusi normal.

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan_problem_solvi ng	Based on Mean	3.588	1	46	.064
	Based on Median	2.998	1	46	.090
	Based on Median and with adjusted df	2.998	1	41.456	.091
	Based on trimmed mean	3.396	1	46	.072

Sumber : Output SPSS

Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$,pada tabel 3, kolom Sig. Karena $\alpha = 5\% = 0.05 < \text{Sig.}0.064$,maka H₀ tidak

ditolak,dengan kata lain, asumsi homogenitas varians dapat terpenuhi.

Tabel. 4. Statistik Sampel Berpasangan

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai_sebelum_media	63.7240	25	8.41057	1.68211
	Nilai_sesudah_media	66.9864	25	8.66860	1.73372

Sumber : Output SPSS.

Pada tabel 4, diatas tertera rata-rata nilai sebelum pemakaian media sebesar 63.240 dengan standard deviasi sebesar 8.41057 ,sedangkan nilai sesudah pemakaian media sebesar 66.9864.dengan standard deviasi sebesar 1.73372

Tabel 5. Uji T Sampel Berpasangan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan_problem_solving	Equal variances assumed	3.588	.064	8.298	46	.000	24.54167	2.95741	18.58870	30.49463
	Equal variances not assumed			8.298	41.550	.000	24.54167	2.95741	18.57145	30.51189

Sumber : Output SPSS.

Pada kolom Sig.(2-tailed) tabel Uji T Sampel ,karena digunakan hipotesis satu sisi ($H_1: \mu_1 - \mu_2 < 0$ atau $H_1 : \mu_1 < \mu_2$, maka $0.000 : 2 = 0$, maka $0.05 > \text{Sig.} = 0$,maka H_0 ditolak.

Group Statistics

faktor	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan_problem_solving eksperimen	24	61.0000	11.80273	2.40922
kontrol	24	36.4583	8.40279	1.71521

Pengambilan keputusan dengan cara diatas dapat diperoleh hasil yang sama yakni H_0 ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%, rata-rata kemampuan kosa kata setelah perlakuan dengan memakai metode TGT (mean sebesar 61.0000) dibanding sebelum memakai metode (mean sebesar 36.4583), naik sebesar 24.5417 Dengan kata lain, pemakaian metode berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

SIMPULAN

Data yang sudah diolah berdistribusi normal begitu pula dengan uji homogenitas Varians Levene ,data bervariasi homogen. Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Pemakaian metode TGT sangat efektif

pada peningkatan kemampuan problem solving. 2). Pemakaian metode TGT berpengaruh signifikan pada peningkatan Problem solving.

DAFTAR PUSTAKA

- Sapriya, 2009 Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran, Bandung : Penerbit : PT Rosdakarya. Jerowaru Lombok Timur,
- Emzir. 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Hamalik Oemar. 2015. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Kisworo Wayu Marsudi. 2016. Revolusi Mengajar Pembelajaran aktif Kreatif, Efektif Menyenangkan (PAKEM). Jakarta. Asyik Generation
- Kasno. 2004. Kamus sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pramesti Getut. 2014. Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22 Cetakan ketiga. Jakarta. PT Elek Media Komputindo.
- Santoso Singgih. 2015. SPSS 20 Pengolah Data Statistik di Era Infomasi, Jakarta. PT Elek Media Komputindo.